

Analisis Tradisi *Ma'pasilaga* Dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja

Analysis of Buffalo Fighting in Strengthening the Social Cohesion of Toraja Community

Astuti Padandi*, Andi Burchanuddin, Asmirah

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: astutipadandi2002@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2024 /Disetujui: 30 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi ma'pasialaga tedong berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Toraja serta faktor-faktor yang membuatnya tetap relevan hingga kini. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dalam konteks masyarakat Toraja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ma'pasialaga tedong berperan sebagai sarana pertemuan dan kekerabatan bagi masyarakat Toraja, serta bertahan hingga saat ini karena dianggap sebagai hiburan dan bagian integral dari kebudayaan, termasuk dalam konteks perjudian.

Kata Kunci: Tradisi *Ma'pasilaga Tedong*, Kohesi Sosial, Masyarakat

Abstract

This study aims to uncover how the of buffalo fighting tradition contributes to strengthening the social cohesion of the Toraja community as well as the factors that make it relevant today. The research method applied is qualitative descriptive, focusing on the tradition of buffalo fighting in the context of the Toraja community. Data collection is carried out through observation, interviews, documentation, and field recording. The findings of the study show that the tradition of buffalo fighting serves as a means of meeting and kinship for the Toraja people, and has survived to this day because it is considered entertainment and an integral part of culture, including in the context of gambling

Keywords: *Buffalo Fighting Tradition, Social Cohesion, Society*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Budaya menjadi penentu bagi peradaban suatu bangsa, dan kebesaran suatu bangsa tercermin dari penghormatan terhadap budayanya. Kebudayaan adalah manifestasi dari kreasi, pengalaman, dan ide yang diteruskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan memiliki kebudayaan yang kuat, identitas nasional suatu bangsa akan menjadi kokoh. Keanekaragaman budaya Indonesia adalah aset penting yang dapat membawa bangsa ini menuju kemajuan sejalan dengan negara-negara besar lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan kekayaan budaya ini secara optimal melalui upaya pemberdayaan potensi budaya untuk kemajuan bangsa (Ambo Upe, 2010). Tradisi dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan yang dianggap sebagai warisan turun-temurun, termasuk dalam cara menyampaikan doktrin. Dengan demikian, tradisi adalah kebiasaan yang telah dipraktikkan oleh masyarakat sejak lama hingga saat ini (Funk dan Wagnalls, 2013). Menurut perspektif lain, tradisi mencakup segala hal yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini.

Masyarakat Toraja percaya bahwa segala kegiatan yang dilakukan harus dilaksanakan menurut ketentuan adat yang dianut, karena bagi masyarakat Toraja melanggar adat adalah suatu pantang dalam bahasa toraja disebut 'Pamali' sehingga masyarakat dapat memandang rendah adat istiadat. Toraja terkenal akan ritual pemakamannya atau lebih sering disebut Rambu Solo. Upacara pemakaman, yang dikenal sebagai rambu solo, adalah suatu ritual penting yang diadakan oleh keluarga almarhum sebagai wujud penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal. Rambu solo merupakan sebuah peristiwa yang memiliki signifikansi besar, sering kali dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Di antara berbagai suku di Indonesia, suku Toraja mempertahankan dan melestarikan adat dan budayanya dengan teguh. Keaslian budaya Toraja menjadi daya tarik utama bagi negara-negara lain yang melirik Toraja sebagai tujuan pariwisata. Kebudayaan Toraja menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang bernilai tinggi. Keistimewaan budaya Toraja memberikan ciri khas yang eksklusif dan tidak dapat disamakan dengan kebudayaan lainnya. Inilah yang membuat budaya Toraja sangat terkenal, bahkan di tingkat internasional.

Ma'pasilaga tedong, yang lebih dikenal dengan sebutan tedong silaga, merupakan salah satu ritual khas yang ada di kalangan masyarakat Toraja. Ritual ini diadakan secara berkala sebagai bagian dari upacara pemakaman seseorang yang telah meninggal beberapa tahun sebelumnya, yang sering disebut sebagai rambu solo (Tangdilintin, 2016). Dalam tradisi ma'pasilaga tedong, prosesi dimulai dengan pemotongan beberapa ekor babi sebelum kerbau yang akan dikurbankan untuk diadu. Proses ini diamati oleh pemimpin adat, dihadiri oleh keluarga almarhum serta anggota masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Sebelum dimulainya pertandingan adu kerbau, daging dibagikan kepada para *To Parengge*, *To Makaka*, para tetua adat, dan para gembala kerbau (*To Mangkambi*). Kemudian, dilangsungkan acara makan bersama di Lantang (tenda adat) dengan kehadiran seluruh orang yang hadir, sebelum seluruh kerbau yang akan diadu dikumpulkan dan diarak ke arena adu yang terletak tidak jauh dari lokasi Tongkonan (tempat upacara adat berlangsung).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di kawasan toraja utara mengenai tradisi *Ma'pasilaga Tedong* di mana pada kegiatan ini sarat akan perjudian namun pada kegiatan ini judi sebagai budaya yang mempererat hubungan sosial masyarakat toraja, jadi mereka berjudi bukan untuk menang kalah melainkan untuk hiburan sehingga bagi masyarakat toraja judi bukan sebagai hukum melainkan suatu ikan sosial atau solidaritas sosial. Ada banyak kegiatan judi dalam ritual rambu solo seperti sabung ayam, domino dan *Ma'pasilaga Tedong* yang mengarah pada penciptaan kohesi sosial toraja seperti makan bersama, dan minum-minum bersama bahkan judi yang bukan sebagai menang kalah tetapi sebagai solidaritas sosial

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi ma'pasialaga tedong berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Toraja serta faktor-faktor yang membuatnya tetap relevan hingga kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang melibatkan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang terkait dengan isu yang sedang diselidiki. Data-data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Peneliti melakukan penelitian yang menyeluruh di Lembang Balusu Bangunlipu dan mencari informasi yang relevan terkait Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* Dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja. Informan yang dipilih termasuk Tokoh Adat, Kepala Lembang, dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan teknis dan mendalam tentang isu yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat toraja.

a. Sarana Pertemuan Keekerabatan Bagi Masyarakat Toraja

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan di lembang balusu bangunlipu, yaitu Kepala lembang, dua tokoh adat dan dua masyarakat umum mengenai tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat toraja. Menyatakan bahwa tradisi *Ma'pasilaga Tedong* sebagai wadah untuk perkumpulan masyarakat toraja yang dimana dalam perkumpulan itu terciptakan persaudaraan yang kemudian diperkuat dengan adanya kesamaan team serta kegemaran dalam menyaksikan kegiatan tradisi *Ma'pasilaga Tedong* (adu kerbau).

Dalam proses mengembangkan teori Sosiologi, Durkheim (1858-1917) menjadikan solidaritas sebagai konsep sentralnya. Menurut Emile Durkheim, solidaritas adalah kondisi di mana anggota suatu kelompok atau komunitas saling mempercayai satu sama lain. Dengan saling percaya, pertemanan yang erat terjalin, yang pada gilirannya menyatukan mereka dan mendorong rasa saling menghormati, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap kebaikan bersama (Saidang & Suparman, 2019).

Namun, teori solidaritas sosial tidak serta merta muncul. Teori ini terbentuk karena adanya realitas sosial yang yang menimbulkan interaksi timbal balik antara masyarakat (Ahmadi & Hefni, 2019). Durkheim menjelaskan secara lebih mendalam bahwa solidaritas sosial melibatkan koneksi antara individu dan kelompok, yang didasarkan pada perasaan dan keyakinan moral yang mereka bagikan. Koneksi ini diperkuat oleh pengalaman emosional bersama, yang memperkuat hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat, didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Interaksi ini menghasilkan pengalaman emosional bersama yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Maka solidaritas sosial memberikan kontribusi bagi keberlangsungan suatu komunitas, sehingga teori ini tidak dapat diabaikan dalam mencapai keutuhan dan keekerabatan suatu komunitas atau pun kelompok utamanya pada kegiatan upacara tradisi *Ma'pasilaga Tedong* pada masyarakat Toraja.

b. Memperkuat Persaudaraan Masyarakat Toraja

Persaudaraan adalah hubungan batin antara individu satu dengan individu lainnya. Dengan persaudaraan yang kokoh, tercipta kesatuan dan kedamaian; rasa benci dan dengki pun dapat lenyap, memberikan kebahagiaan. Fokus pembahasan adalah tentang bagaimana tradisi *ma'pasilaga* memperkuat kohesi sosial masyarakat Toraja.

Konsep kohesi sosial berasal dari tesis Emile Durkheim yang menyatakan adanya kesatuan mekanisme yang diwujudkan dengan adanya kekuatan bertindak dalam kelompok masyarakat, kemudian ada kesatuan organik yang diwujudkan dengan saling ketergantungan antara individu, maka kohesi sosial akan berkembang dengan sendirinya. Manfaat dari Kohesi sosial yaitu dapat mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial antara anggota serta memperkuat rasa percaya dan koneksi serta dengan ikatan sosial yang kuat maka dapat membantu masyarakat mengatasi berbagai tantangan dan konflik sosial yang muncul dalam kelompok masyarakat. Menurut Mc Shane & Glinow (2023), faktor-faktor yang memengaruhi kohesi sosial termasuk adanya kesamaan dalam kelompok yang homogen, yang akan lebih menyatukan kelompok dibandingkan dengan kelompok yang heterogen. Anggota kelompok yang bekerja sama memiliki latar belakang yang serupa, memudahkan mereka untuk bekerja secara efisien dan cepat dalam menjalankan peran dalam kelompok. Selain itu, ukuran kelompok yang kecil cenderung lebih kompak dibandingkan dengan kelompok yang besar karena lebih mudah untuk melakukan aktivitas guna mencapai satu tujuan. Interaksi yang sering antara anggota kelompok juga akan meningkatkan kohesi

kelompok. Selain itu, kelompok yang kohesif akan menerima tantangan yang diberikan, di mana setiap anggota kelompok diharapkan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan daripada melihatnya sebagai sebuah tantangan.

2. Tradisi Ma'pasilaga Tedong dapat bertahan hingga saat ini

a. Sebagai Sarana Hiburan

Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan sebelumnya, tujuan dari tradisi *Ma'pasilaga Tedong* adalah untuk menghibur keluarga yang sedang mengalami kesedihan. Hiburan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menarik perhatian serta minat dari para penonton atau memberikan kesenangan dan kegembiraan. Hiburan dapat berupa ide atau tugas, namun hiburan lebih cenderung pada suatu kegiatan.

Secara umum hiburan merupakan segala jenis pertunjukan, permainan serta keramaian. Yang berujuan untuk dipertontonkan dan dinikmati oleh setiap orang yang menyaksikannya. Setiap hiburan memiliki nama dan bentuk yang berda-beda. Tradisi seperti tradisi *Ma'pasilaga Tedong* di masyarakat Toraja dapat berperan sebagai bentuk hiburan. Tradisi tersebut merujuk pada pengetahuan, ajaran, dan praktik-praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk metode penyampaian ajaran. Dengan demikian, tradisi dapat dianggap sebagai praktik yang telah dilakukan dalam masyarakat selama bertahun-tahun, sebagaimana dijelaskan oleh Funk & Wagnalls (2013). Menurut Sztompka (2011), tradisi merujuk pada sebuah keseluruhan, baik itu ide, materi, atau benda-benda dari masa lalu yang masih dihargai dan dilestarikan hingga kini. Tradisi mencakup segala hal yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu kepada generasi berikutnya, baik dalam bentuk simbol, prinsip, materi, barang, maupun kebiasaan. Namun, tradisi yang diwariskan tersebut dapat berubah atau dipertahankan oleh kelompok masyarakat sesuai dengan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat dan perkembangan zaman. Menurut Soerjono Soekanto (2011), fungsi tradisi adalah:

- Tradisi memberikan warisan historis yang dianggap bernilai bagi masyarakat, berupa kumpulan ide dan materi yang dapat digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari dan untuk membentuk masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau. Misalnya, kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, atau figur seperti orang suci atau nabi dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi berikutnya.
- Tradisi berperan penting dalam memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada sebelumnya, semuanya membutuhkan validasi untuk mengikat anggota masyarakat. Sebagai ilustrasi, kekuasaan seorang raja dapat diterima oleh masyarakat karena dipertahankan oleh tradisi dari generasi sebelumnya. Tradisi juga berfungsi sebagai penyedia simbol identitas kolektif yang meyakinkan, yang meningkatkan kesetiaan pada bangsa secara mendasar.

b. Ajang Perjudian yang dianggap sebagai bagian dari tradisi

Seperti yang telah dikatan oleh informan diatas bahwa tradisi *Ma'pasilaga Tedong* dapat bertahan hingga saat ini karena dalam pelaksanaannya Masyarakat memiliki persepsi bahwa perjudian pada kegiatan tersebut sebagai bagian dari adat.

Secara umum, masyarakat suku Toraja terus mempertahankan dan mewariskan warisan budaya mereka, termasuk tradisi adat, seni, bahasa, dan lain-lain. Beberapa tradisi adat melibatkan ritual pemakaian hewan, yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam praktik perjudian atau menyaksikan kegiatan tersebut sebagai ajang berjudi. Sebagai contoh, dalam Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* selama upacara pemakaman (Rambu Solo), praktik perjudian sudah lazim sejak awal abad ke-20 dan semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tercermin dalam berbagai aspek Tradisi

Ma'pasilaga Tedong yang sering diiringi oleh kegiatan perjudian, bahkan sampai pada pemanfaatan kerbau-kerbau khusus untuk dijadikan peserta adu..

Umumnya, pemilik kerbau khusus akan memberikan nama atau julukan kepada hewan-hewan tersebut. Di bawah ini, saya menyajikan beberapa contoh nama kerbau yang saya peroleh dari penelitian lapangan: Dorce, Surti, Kampa Kole, PITER, GANJA, Pagu-Pagu, Si Bandel, Yakuza, Lacoste, The Knights, Lotong Boko, Pemburu, dan lain-lain. Nama-nama ini membantu penonton dalam membuat keputusan saat terlibat dalam kegiatan perjudian.

D. KESIMPULAN

Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* menjadi sarana pertemuan kekerabatan bagi masyarakat Toraja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, menciptakan rasa solidaritas sosial atau persaudaraan yang diperkuat oleh kesamaan dalam tim dan minat dalam menyaksikan kegiatan tradisi *ma'pasilaga tedong*, yaitu adu kerbau. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, sehingga mereka tidak tenggelam dalam kesedihan dengan cara menyaksikan kerbau yang didatangkan khusus untuk diadu di sebuah arena atau lapangan. Tradisi *Ma'pasilaga Tedong* bertahan hingga saat ini karena dianggap sebagai sarana hiburan oleh masyarakat, sesuai dengan yang disampaikan oleh informan bahwa tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghibur keluarga yang sedang berduka agar tidak terlalu lama dalam kesedihan, dengan cara menyaksikan kerbau yang didatangkan khusus untuk diadu di arena atau lapangan. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *Ma'pasilaga Tedong* terdapat praktik perjudian yang dilakukan oleh pemilik kerbau dan masyarakat yang datang menyaksikan kegiatan ini, di mana perjudian dianggap sebagai bagian dari tradisi masyarakat Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Sosolog Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Funk, W. (1984). *Standar Desk Dictionary*. Cambridge: Harper and Row.
- Gunawan. (2007). *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Makalah Penatara Lokakarya Analisis Data Kualitatif Lemlit UNY.
- Kobong, T. (2018). *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Linton, R. (1936). *The Study of Man*. New York: Appleton Press.
- Patiung, M., Suleman, A. A., & Rinaldi, I. (2020). *Ma'Pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan*. Solidarity.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiolog Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..
- Soekanto, S. (2009). *Peran Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyona. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* Alfabeta. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitafi dan R&D*. Bandung: Pt Alfabet.
- Tangdilinti. (1981). *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja: Yayasan Lempongan Bulan.